

Analisis Resepsi Anggota Komunitas Cisc Mengenai Kanker Serviks dalam Program Hi,Doc! di O Channel

Kodrat Adi Randar¹⁾, Heppy New Year Haloho²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav, Jakarta 13210

¹⁾ Email: adirandar59@gmail.com

²⁾ Email: heppy.haloho@kalbis.ac.id

Abstract: The "Hi,Doc!" program on the O Channel station is one of the health-related television programs. The episode "Early Detection of Cervical Cancer" of "Hi,Doc!" informs viewers about cervical cancer, its causes, and its treatment. The purpose of this study was to determine how CISC members responded to the "Hi,Doc!" program's information about cervical cancer. Utilizing three categories of audience positions, namely the dominant hegemony position, the negotiation position, and the opposition position. This study employs a qualitative methodology, descriptive research, and the encoding-decoding theory of Stuart Hall. Researchers employ techniques for analyzing audience response. According to the results, acceptance of each piece of information described in the "Hi,Doc!" program, Early Detection of Cervical Cancer, varied. The position of dominant hegemony dominates the information regarding the IVA test and HPV test, pap smear, the relationship between adolescent promiscuity and cervical cancer, and the need for early detection of cervical cancer for disease diagnosis. Next, the negotiation will concentrate on information about cervical cancer, risk factors for women with cervical cancer, and healthy prevention tips.

Keywords: audience reception, cervical cancer, encoding-decoding, hi,doc! Program.

Abstrak: On the O Channel, one of the health-related television programs is "Hi, Doc!" The episode of "Hi, Doc!" entitled "Early Detection of Cervical Cancer" informs viewers about cervical cancer, its causes, and its treatment. The purpose of this study was to assess the significance of the cervical cancer information provided by "Hi,Doc!" program participants. By employing three types of audience position, namely hegemony-dominant position, negotiation, and opposition. This study employs a descriptive research methodology and the encoding-decoding theory developed by Stuart Hall. The method of analysis utilized by the researcher is audience analysis. The results revealed disparities in the acceptance of cervical cancer detection information presented in each episode of "Hi, Doc!" The dominant hegemonic position dominates information regarding IVA and HPV tests, pap smears, promiscuity in adolescents identical to cervical cancer, and early detection of cervical cancer. In addition, the significance of negotiations on information about cervical cancer, women's cervical cancer risk factors, and healthy cervical cancer prevention tips.

Kata kunci: encoding-decoding, kanker serviks, program hi,doc!, resepsi khalayak

I. PENDAHULUAN

Saat ini informasi mengenai kesehatan dapat dengan mudah diperoleh. Banyak media yang menyajikan informasi mengenai kesehatan. Salah satu media massa yang banyak menyebarkan

informasi kesehatan adalah televisi. Melalui program-program tayangannya masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai kesehatan tanpa harus berkonsultasi dengan dokter ahli, tanpa harus mengikuti seminar, penyuluhan kesehatan serta

berbagai program atau aktivitas mencari informasi kesehatan lainnya.

Program tayangan kesehatan di televisi memiliki banyak format. Salah satu format yang sering digunakan adalah *talkshow*. Format *talkshow* pada umumnya menggunakan *host* dan mengundang bintang tamu. Stasiun televisi di Indonesia banyak menayangkan program *talkshow* kesehatan, di antaranya “Hi, Doc!” (O Channel), “Dr. Oz Indonesia” (Trans TV), “Dunia Sehat” (DAAI TV), “Halo Dokter” (TVRI), “Ayo Hidup Sehat” (TV ONE), dan lain sebagainya.

Salah satu tayangan televisi yang menayangkan program bertema kesehatan adalah “Hi, Doc!” yang disiarkan pada stasiun televisi O Channel. Berbeda dengan program *talkshow* bertema kesehatan lainnya “Hi, Doc!” mengundang dokter ahli yang berbeda pada setiap episodenya sehingga penjelasan mengenai tema kesehatan yang dibahas pun lebih valid. Program “Hi, Doc!” tidak hanya membahas tema kesehatan merawat tubuh namun juga membahas berbagai masalah serius dalam kesehatan. Tampilan animasi yang digunakan “Hi, Doc!” juga dapat memudahkan khalayak untuk menerima dan memahami informasi kesehatan yang dibahas.

Program “Hi, Doc!” pada umumnya memiliki empat segmen di setiap episodenya dengan topik kesehatan yang berbeda-beda. Pada segmen pertama *host* dan satu dokter membuka program dengan memperkenalkan pengertian dari topik yang dibawakan. Kemudian *host* menjelaskan tentang topik yang dibawakan, cara menghindari, serta cara menyembuhkan penyakit tersebut. Segmen kedua dari program “Hi, Doc!” dilanjutkan dengan penjelasan mengenai topik yang dibahas menurut dokter ahli dari tema yang dibawakan. Lalu segmen

ketiga membahas mengenai tips-tips untuk menghindari penyakit yang dibahas dari bintang tamu. Dokter Andika memberikan kesempatan kepada penonton untuk bertanya seputar kesehatan pada segmen terakhir segmen keempat.

Program “Hi, Doc!” membahas isu kesehatan mulai dari penyakit ringan hingga serius seperti kanker. Salah satu tema kesehatan serius yang diangkat dalam program “Hi, Doc!” adalah mengenai kanker serviks yang tayang pada tanggal 02 Desember 2018. Kanker merupakan penyakit yang tidak mudah diatasi sehingga dibutuhkan informasi yang banyak untuk membantu penderita kanker. Adanya informasi yang jelas dari ahli akan membantu khalayak khususnya penderita kanker. Khalayak dapat memperoleh informasi dari berbagai media mengenai penyakit kanker. Namun, dunia khususnya Indonesia masih belum bisa terbebas dari penyakit kanker karena kurangnya informasi.

Beberapa data menunjukkan jumlah penderita kanker serviks di Indonesia. Menurut Globocan, berbeda dengan penyakit lain, ada 32.469 kasus baru kanker serviks di Indonesia. Angka kematian akibat kanker serviks adalah 18.279 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar lima puluh perempuan Indonesia meninggal karena kanker serviks. Pada tahun 2012, menurut data yang dihimpun Globocon, setiap tahun 26 perempuan Indonesia meninggal akibat kanker serviks. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kanker serviks adalah kanker paling umum keempat dan mematikan pada wanita. Selanjutnya, kanker ini lebih banyak terjadi di negara berkembang daripada di negara maju. (<https://sains.kompas.com/>)

Wanita yang memiliki gaya hidup bebas memiliki risiko penyakit yang besar, salah satunya kanker serviks. Ternyata,

kanker serviks lebih banyak menyerang wanita dengan gaya hidup tidak sehat. Kanker serviks adalah penyakit yang disebabkan oleh virus. Wanita yang tidak menjaga gaya hidup, tidak menjaga kebersihan, dan memiliki lebih dari satu pasangan (multipartner) memiliki risiko lebih besar terkena kanker serviks dibandingkan wanita pada umumnya.

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kanker serviks sebagai kanker serviks. Selain serviks, serviks juga terdiri dari mulut. Karena mendorong pertumbuhan sel serviks, Human Papilloma Virus (HPV) adalah salah satu penyebab kanker serviks pada wanita. Banyak orang yang terpapar virus HPV dalam tubuh namun tidak ada tanda-tanda atau gejala sehingga mereka dapat menularkan virus tanpa menyadarinya dengan bersentuhan kulit atau hubungan intim.

Secara umum, banyak sekali faktor-faktor yang bisa menyebabkan wanita terkena kanker serviks, seperti *virus* yang ditularkan melalui hubungan seksual, merokok yang disebabkan dari tembakau yang menyebabkan kanker serviks, kurangnya konsumsi buah dan sayur sehingga pola makan kurang sehat memiliki resiko tinggi wanita terkena kanker serviks, berat badan berlebih (obesitas), wanita yang sudah beberapa kali hamil dan melahirkan memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks, hamil dan melahirkan di usia muda bagi wanita yang berusia di bawah 17 tahun saat kehamilan rentan terkena kanker serviks (<https://hellosehat.com>).

Faktor-faktor mengenai penyebab kanker serviks merupakan informasi yang sangat diperlukan khalayak khususnya penderita kanker serviks. Informasi tersebut dapat membantu khalayak untuk lebih memahami terkait penyakit kanker

serviks dan cara mengatasinya. Informasi tersebut banyak ditayangkan oleh media massa khususnya televisi. Namun informasi yang dipublikasikan oleh media massa akan dimaknai berbeda oleh khalayak. Khalayak yang beragam akan memahami informasi yang disajikan oleh media dalam berbagai cara karena konteks budaya mereka yang bervariasi. Dengan perbedaan resepsi khalayak tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana khalayak memaknai informasi tentang kanker serviks yang ditayangkan oleh media massa.

Peneliti memilih empat anggota CISC sebagai informan dalam penelitian ini, karena keempat informan memiliki kepedulian terhadap kesehatan. Anggota CISC memahami dan mengetahui informasi tentang penanganan dan pencegahan agar terhindar dari kanker terutama kanker serviks. Peneliti ingin mengkaji bagaimana masing-masing resepsi anggota CISC mengenai program Hi, Doc! Episode Deteksi Dini Kanker Serviks. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka berdua bekerja untuk Yayasan, keempat anggota CISC memiliki peran yang berbeda karena latar belakang pendidikan, budaya, dan nilai-nilai inti mereka yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut, setiap anggota memiliki pemaknaan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *encoding-decoding*, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana interpretasi yang dihasilkan beragam teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi) dan peneliti juga menggunakan analisis resepsi khalayak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam hal ini, tujuan dari kunjungan tersebut adalah untuk mengetahui sikap anggota CISC terhadap Hi, Doc! Episode Deteksi Dini Kanker Serviks berdasarkan pengetahuan awal mereka tentang kanker, khususnya kanker serviks pada wanita. Konstruktivis sependapat, menurut Guba (Gunawan, 2015: 48), bahwa penelitian tidak bebas nilai. Jika "kenyataan" hanya dapat dirasakan melalui lensa teori, maka itu hanya dapat dirasakan melalui lensa nilai. Beberapa konstruksi dimungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berbasis realitas memiliki nilai yang melekat. Mengamati realitas membutuhkan jendela atau kaca mata berbasis nilai.

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan. Menurut (Moleong, 2014: 6), penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analitis yang tidak mengandalkan analisis statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Definisi ini membedakan penelitian kualitatif dari penelitian kuantitatif dengan menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan upaya kuantifikasi.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek atau partisipan. Subyek penelitian adalah partisipan atau pelaku dalam suatu realitas yang memberikan data/informasi tentang realitas yang diselidiki. Partisipan adalah individu yang diwawancarai, diamati, dan diminta untuk memberikan data, persepsi, pendapat, dan pemikirannya. Dengan menggunakan berbagai teknik interaktif, termasuk observasi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen, dan metode tambahan, studi ini mengkaji perspektif para partisipan. Tujuan utama

penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan, dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan (Pujileksono, 2015: 36).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif inkuiri. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, penelitian deskriptif dijelaskan dengan kata-kata menurut pendapat responden, dan kata-kata di balik perilaku responden (berpikir, merasa, dan bertindak) juga dianalisis (Usman dan Akbar, 2011: 130). Menurut Noor (2011: 34-35), penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau peristiwa yang sedang terjadi dan menarik perhatian pada masalah sebagaimana adanya pada saat penelitian.

Setelah pertemuan CISC Cancer Support Group, peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada tanggal 14, 16, 21, dan 22 Desember 2019.

Mengenai penelitian yang akan diteliti, subjek penelitian, atau penelitian terkait CISC, peneliti memilih empat orang anggota atau informan yang dianggap peduli terhadap kesehatan wanita untuk dijadikan sampel penelitian. Menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan dalam penelitian ini (purposive sampling). Purposive Sampling adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang ditimbang sesuai dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2013:157). Sedangkan menurut Kriyantono (2016:158), teknik ini melibatkan peneliti menyeleksi partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yang diturunkan dari tujuan penelitiannya. Tidak mengambil sampel anggota populasi yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Sebagai ahli dalam pencegahan dan pengobatan kanker serviks pada wanita, anggota CISC berperan sebagai informan dalam penelitian ini.

Peneliti mengumpulkan data primer untuk penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan anggota CISC. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 225). Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari literatur yang relevan yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Kriyantono (2012), data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi penonton. Analisis audiens atau pemahaman audiens mengacu pada proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens, seperti ketika melihat film atau program televisi. Analisis digunakan untuk mengamati dan memahami tanggapan, penerimaan, sikap, dan makna yang dihasilkan atau dibentuk oleh pembaca majalah atau novel romantis, seperti terhadap isi karya sastra dan artikel majalah. Konsep audiens yang terlibat sangat penting untuk analisis resepsi. Penonton aktif adalah penonton yang memiliki otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna film, program televisi, dan novel yang mereka konsumsi (Ida, 2014:161).

Hall dan Morissan (2015: 550-551) menegaskan bahwa khalayak memecahkan kode pesan media dari salah satu dari tiga posisi yang mungkin: dominasi hegemonik, negosiasi, atau oposisi.

1. Posisi Dominance Dominance (Posisi Dominan Hegemonik)

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana media menyampaikan pesan dan khalayak menerimanya. Selain itu, penonton menikmati apa yang disampaikan media. Ini adalah situasi di mana media mengomunikasikan pesannya

menggunakan kode budaya masyarakat yang dominan. Akibatnya, baik media maupun penonton menggunakan budaya dominan yang lazim. Media harus memastikan bahwa pesan mereka mencerminkan budaya dominan masyarakat.

2. Posisi Negosiasi (Negotiated Position)

Sebuah posisi di mana khalayak umumnya menerima ideologi dominan tetapi kadang-kadang menolak penerapannya (seperti yang ditunjukkan Hall: khalayak mengasimilasi ideologi utama secara umum tetapi menentang penerapannya dalam kasus-kasus tertentu). Dalam hal ini, perspektif baru menerima ideologi yang berlaku, tetapi akan menerapkan sejumlah aplikasi yang disesuaikan dengan norma budaya lokal.

3. Posisi Oposisi (Oposisi Posisi)

Dalam oposisi, penonton memodifikasi atau mengganti pesan atau kode media dengan pesan alternatif. Khalayak menolak pesan makna yang disampaikan media dan memasukkannya ke dalam cara berpikir mereka sendiri tentang subyek yang disampaikan media.

Peneliti memanfaatkan triangulasi sumber dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah evaluasi kredibilitas informasi dari berbagai sumber. Memahami alasan perbedaan ini adalah aspek yang paling penting dari triangulasi sumber. Kategorisasi setiap kelompok yang "dievaluasi" harus menjadi strategi utama bagi penulis. Pastikan jumlah peserta dari setiap kelompok yang akan dibandingkan dalam evaluasi. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan (memeriksa kembali) informasi dari berbagai sumber (Gunawan, 2015: 219). Untuk triangulasi sumber penelitian, bidang

Amel, ahli kebidanan dan kanker serviks, dimintai keterangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selengkapnya tentang signifikansi informan dalam kaitannya dengan kanker serviks dalam Hi,Doc! Ada satu informan dalam posisi hegemonik dominasi dan tiga informan dalam posisi negosiasi. Informan pertama berada pada posisi negosiasi. Berdasarkan pengalamannya selama menjadi anggota CISC dan *survivor* kanker serviks, informan pertama mengatakan bahwa kanker serviks merupakan sel ganas yang disebabkan oleh banyak faktor. Menurutnya faktor terbesar adalah virus di area kewanitaannya. Informan kedua menyatakan kanker serviks merupakan penyakit berbahaya yang menyerang wanita. Menurut informan kedua, kanker serviks tidak semata-mata disebabkan oleh virus, namun ada faktor tambahan yang berkontribusi terhadap perkembangan kanker serviks pada wanita. Informan ketiga menilai bahwa kanker serviks adalah penyakit pertumbuhan sel secara abnormal yang ada dalam tubuh dan mematikan. Informan keempat sependapat dengan apa yang disampaikan program Hi,Doc sesuai dengan apa yang dialaminya. Informan keempat menyatakan bahwa kanker serviks memakan banyak korban dan dianggap penyakit berbahaya.

Selain itu, informasi tentang gejala kanker serviks mengandung dua informan dalam posisi dominan hegemonik dan dua informan dalam posisi negosiasi. Informan pertama menyatakan informasi mengenai gejala kanker serviks sudah benar. Menurutnya ketika ia merasakan gejala tersebut seperti mengalami pendarahan di area kewanitaan saat tidak haid, mengalami pendarahan

saat berhubungan intim, serta merasa nyeri di area perutnya. Berdasarkan penjelasan informan kedua mengenai gejala-gejala kanker serviks, menyatakan bahwa informasi mengenai gejala mengalami kanker serviks sudah benar. Informan kedua sependapat mengenai gejala kanker serviks. Informan kedua, informan mengalami pendarahan yang terjadi bukan waktu haid, walaupun darah tidak banyak namun itu dinilai kurang bagus. Informan ketiga menyatakan bahwa ia sependapat namun informan ketiga mengatakan gejala tersebut berbeda-beda tiap orang dan tidak semua mengalami sesuai apa yang disampaikan. Menurutnya ketika mengalami gejala ia merasakan pendarahan saat berhubungan intim dilanjutkan sakit di area seputar pinggulnya. Berdasarkan pengalaman informan keempat, ia membenarkan sebagian informasi gejala mengalami kanker serviks namun ia mengatakan bahwa tidak semua mengalami gejala yang sama.

Termasuk dalam informasi tentang wanita penderita kanker serviks adalah posisi negosiasi keempat pihak. Ada banyak faktor risiko kanker serviks di kalangan wanita, menurut informan pertama yang berada di posisi otoritas. Menurutnya faktor terbesar wanita terkena kanker serviks adalah virus. Berdasarkan pendapat informan kedua yang juga berada pada posisi negosiasi mengatakan bahwa aktivitas seksual dini merupakan salah satu penyebab wanita terkena kanker serviks. Menurutnya remaja yang berhubungan intim tanpa memperdulikan kebersihan area kewanitaannya memiliki risiko terkena kanker serviks. Informan ketiga yang berada pada posisi negosiasi mengatakan bahwa rokok tidak hanya menyebabkan kanker serviks. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa hubungan intim yang berganti-ganti pasangan memiliki risiko terkena kanker serviks. Informan

keempat yang berada pada posisi negosiasi mengatakan tidak mengetahui detail faktor penyebab wanita terkena kanker serviks, namun menurutnya kanker serviks disebabkan oleh virus dan tidak merawat kebersihan area kewanitaan.

Pada informasi mengenai tips sehat mencegah kanker serviks terdapat empat informan yang masuk dalam posisi negosiasi. Informan pertama memiliki pendapat kalau cara mencegah wanita terkena kanker serviks adalah dengan memperbaiki pola hidup seperti berolahraga, menjaga pola makan, *positif thinking*, sehingga kanker tidak mengontrol diri. Menurutnya mengenai rokok dan seks *multipartner* harus dihindari. Berdasarkan pendapat informan kedua cara pertama dengan memperbaiki pola hidup yang sehat dan menjauhi pengawet, pewarna, pemanis. Informan ketiga memiliki pengalaman yang merupakan seorang *survivor* kanker serviks. Menurutnya tips mencegah kanker serviks bagi wanita adalah dengan menjaga kesehatan dan memperbaiki pola hidup. Karena menurut informan ketiga, tubuh orang mudah terkena penyakit saat daya tahan menurun. Informan keempat berdasarkan pengalamannya, wanita dapat terhindar dari kanker serviks apabila dapat menjaga kebersihan area kewanitaan karena kanker serviks disebabkan oleh virus.

Pada informasi mengenai tes IVA dan tes HPV pada wanita, terdapat empat orang informan yang berada pada posisi hegemoni-dominan. Informan membenarkan pentingnya tes IVA dan tes HPV bagi wanita. Menurutnya test tersebut dapat dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap kanker serviks. Menurutnya tes tersebut harus dilakukan secara rutin. Informan kedua yang berada pada posisi hegemoni-dominan

menurutnya melakukan tes IVA dan tes HPV mudah dilakukan bagi wanita maka harus secara rutin. Informan ketiga sependapat dengan melakukan tes IVA dan tes HPV bagi wanita dan dianjurkan untuk remaja. Menurutnya dengan melakukan tes IVA dan tes HPV wanita dapat melihat kondisi rahimnya dan melakukan deteksi dini kanker serviks. Menurut informan keempat yang disampaikan dalam program *Hi,Doc!* benar mengenai tes IVA dan tes HPV penting bagi wanita, guna deteksi dini kanker serviks sehingga mudah melakukan pengobatan dan tidak menyepelkan tes IVA dan tes HPV.

Pada informasi mengenai *pap smear*, keempat informan berada pada posisi hegemoni-dominan. Informan sependapat dengan informasi mengenai *pap smear*. Menurut informan wanita harus melakukan *pap smear* secara rutin. Informan pertama sependapat dengan informasi mengenai *pap smear* yang disampaikan. Menurutnya wanita penting melakukan *pap smear* secara rutin karena dapat melihat perkembangan rahimnya. Informan kedua sependapat dengan informasi mengenai *pap smear*. Menurutnya wanita yang melakukan *pap smear* itu harus rutin. Namun *pap smear* tidaklah bisa dilakukan tanpa dokter ahli yang cukup sulit di Indonesia. Informan ketiga sependapat dengan informasi mengenai *pap smear*. Informan ketiga mengatakan bahwa *pap smear* merupakan tindak pencegahan dan hanya untuk wanita yang sudah melakukan hubungan intim saja. Informan ketiga menyarankan untuk remaja tidak melakukan *pap smear*. Informan keempat sependapat dengan informasi mengenai *pap smear*. Menurutnya penting bagi wanita melakukan *pap smear*.

Selanjutnya informasi mengenai pergaulan bebas pada remaja identik

dengan kanker serviks, keempat informan berada pada posisi hegemoni-dominan. Informan menjelaskan bahwa remaja yang melakukan pergaulan bebas mudah terkena virus yang menyebabkan kanker serviks. Informan pertama dan ketiga sependapat dengan pembahasan dalam segmen ketiga mengenai pergaulan bebas remaja yang identik dengan kanker serviks. Informan pertama kemudian menjelaskan mengenai besarnya risiko terkena kanker serviks karena virus yang ada saat remaja tersebut melakukan hubungan intim ketika haid. Menurut informan pertama kanker serviks juga dikenal karena pergaulan bebas. Mengingat virus HPV merupakan sebab utama wanita terkena kanker serviks. Informan kedua sependapat dengan pergaulan bebas pada remaja identik dengan kanker serviks. Selanjutnya informan kedua menjelaskan bahwa remaja tidak boleh sembarangan ketika haid dan harus menjaga kebersihan area kewanitaannya. Menurut informan keempat kalau hidup bebas dan asal-asalan terutama bagi remaja yang pacaran dan melakukan hubungan intim saat haid memang dapat menyebabkan kanker serviks.

Terakhir, dalam hal skrining kanker serviks Diagnosis kanker serviks. Informan ketiga memegang posisi hegemonik yang dominan. Menurut sumber tersebut, deteksi dini kanker serviks sangat penting sebagai tindakan pencegahan. Tes IVA, tes HPV, dan pap smear dapat digunakan untuk mendeteksi kanker serviks pada tahap awal, menurut sumber hegemonik (untuk wanita yang sudah menjalin hubungan atau menikah). Menurutnya, vaksin HPV hanya boleh diberikan kepada remaja karena pap smear membutuhkan pembukaan rahim dan karenanya tidak dianjurkan untuk remaja. Menurut berbagai sumber, kanker serviks

merupakan penyakit yang sulit dideteksi jika tidak dideteksi sejak dini. Sulit untuk mengobati kanker serviks pada tahap awal. Untuk sementara, narasumber mampu bernegosiasi, menyatakan bahwa deteksi dini kanker serviks untuk mendeteksi kanker serviks memang efektif, namun harus diimbangi dengan pola yang sehat dan bersih. Deteksi dini saja tidak cukup; itu harus dikombinasikan dengan gaya hidup sehat, pola makan yang sehat, dan pemeliharaan sistem reproduksi wanita yang bersih.

IV. SIMPULAN

Sebagai hasil dari temuan penelitian ini, informan akan dibagi menjadi tiga kategori: dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Menurut temuan penelitian, setiap responden memaknai pesan dan data dari media massa secara berbeda. Hal ini dapat dilihat dari jawaban keempat informan yang berbeda satu sama lainnya mengenai informasi tentang kanker serviks dalam program Hi,Doc! episode deteksi dini kanker serviks. Informasi dominan hegemoni mengenai tes IVA dan tes HPV, PAP SMEAR, kesamaan antara pergaulan remaja dan kanker serviks, deteksi dini kanker serviks, dan deteksi kanker serviks mendominasi posisi analisis khalayak. Posisi ini penulis temukan dari informan yang memiliki pengalaman sebagai seorang *survivor* kanker serviks. Informan menerima informasi yang diberikan oleh program Hi,Doc! episode deteksi dini kanker serviks karena sesuai dengan realita yang ada dan semua yang dijelaskan dalam program ini sama dengan apa yang mereka alami. Menurut Informan mengenai informasi yang dijelaskan dalam program ini pun sama dengan yang dijelaskan dalam seminar kesehatan.

Pada informasi mengenai kanker serviks, terdapat khalayak yang berada

pada posisi negosiasi. Posisi negosiasi peneliti temukan dari informan yang menyatakan kalau wanita terkena kanker serviks karena tidak merawat dan menjaga kebersihan area kewanitaan. Kanker serviks merupakan penyakit karena virus HPV. Pada informasi mengenai tips sehat mencegah kanker serviks, didominasi oleh negosiasi. Informan dalam posisi bernegosiasi berasumsi bahwa informasi yang diberikan oleh Hi,Dok! akurat, tetapi informasi tersebut memiliki pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman. Informan menyatakan wanita yang melakukan deteksi dini tidak cukup, menurutnya dapat menjaga pola hidup dan kebersihan tidak cukup namun harus menjauhi beberapa hal lain sebagai tips menjaga kesehatan seperti pergaulan bebas, pengaman saat berhubungan intim.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arum. (2015). *STROKE, Kenali, Cegah dan Obati*. Yogyakarta : Notebook
- Arifin, E. (2010). *Broadcasting To Be Broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Baran, S. J. dan Denis. (2010). *Teori Komunikasi Massa, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika
- Baran, S. J. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cangara, H. H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Estu, K, L. “Dukungan Suami Mendorong Keikutsertaan Pap Smear Pasangan Usia Subur (PUS) di Perumahan Pucang Gading Semarang” *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 4, No.2(Agustus 2013)
- Famuji, F. “*Movie Reception Against Alzheimer’s Analysis on The Campaign Movie, Gendhuk*,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 260 (ICOMACS, 2018)
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hadi, I, P. “Penelitian Khalayak Dalam Perspektif *Reception Analysis*,” *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2008), hal. 1-7.
- <http://www.depkes.go.id/article/print/17012300002/bayi-gendut-lucu-tapi-belum-tentu-sehat.html> (diakses pada tanggal 11 Agustus 2019 pada pukul 14.00)
- <https://www.liputan6.com/health/read/3886327/hari-kanker-sedunia-2019-angka-kanker-di-indonesia-masih-tinggi> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2019 pada pukul 19.00)
- <https://www.instagram.com/p/Bq3Wkmhht1H/?igshid=14exv35ccklci> (diakses pada tanggal 18 Desember 2019 pukul 19.17)
- <http://sains.kompas.com/read/2019/02/20/125618223/meninngkat-kasus-kanker-serviks-baru-di-indonesia-32469-jiwa-di-2018?page=all> (diakses pada tanggal 25 Februari 2020 pukul 21.25)
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kartika & Wirawanda. “Maskulinitas dan Perempuan: Resepsi Perempuan terhadap *Soft Masculinity* dalam *Variety Show*,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (Februari, 2019)
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswandi, W. (2008). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Latief, R & Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Non Drama Kreatif, Produksi, Public Relations, dan Iklan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maharani, R. “Perilaku Deteksi Dini Knaker Serviks dengan Pemeriksaan IVA oleh Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Sorek Satu Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan” *Jurnal Ilmiah*, Vol. 14, No. 1 (April 2019)
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Moleong, L, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Moleong, L, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Nisa, U. "Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada KOMPAS.com," *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 6, No. 1 (2017)
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali.
- Noor, J, (2011). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Putri, H. & Achmad F (2013) *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta : Merkid Press Yogyakarta.
- Ramadini, I. "Hubungan Deteksi Dini (pap smear) dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli OBGYN" *Jurnal Endurance* 3(1 Februari 2018)
- Rio, S. "Persepsi Tentang Kanker Serviks dan Upaya Prevensinya Pada Perempuan Yang Memiliki keluarga Dengan Riwayat Kanker," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 4, No. 3 (Desember, 2017)
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Romli, Kl. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta. Grasindo.
- Salim, A (2016). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial : Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Usman, H dan Purnomo, S, A. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Vivian, J. (2015). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana.
- Wijayanti, A. "HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN JENIS PEMBALUT SAAT MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMK NEGERI 1 SUKOHARJO," *Jurnal EduMidwifery*, Vol. 1, No. 2 (September, 2017) hal. 2